

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji moralitas yang terkandung dalam sistem perkawinan adat Tiga Tungku (*Lika Telo*) pada masyarakat Desa Tenawahang, Flores Timur, dalam perspektif etika keutamaan yang dikembangkan oleh Alasdair MacIntyre. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tenawahang, perkawinan adat Tiga Tungku (*Lika Telo*) tidak hanya dipahami sebagai relasi personal antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai peristiwa komunal yang melibatkan jaringan kekerabatan, nilai-nilai budaya, serta tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sistem perkawinan adat Tiga Tungku perlu dipahami bukan sekadar sebagai tradisi budaya, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung dimensi moral yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai metode utama yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-kontekstual. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan literatur mengenai budaya Lamaholot serta wawancara dengan tokoh adat masyarakat Desa Tenawahang yang memahami dan menghidupi praktik perkawinan adat tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menguraikan struktur dan makna sistem perkawinan adat Tiga Tungku, menjelaskan konsep-konsep utama dalam etika keutamaan, serta mempertemukan kedua kerangka tersebut dalam suatu refleksi filosofis yang kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perkawinan adat Tiga Tungku (*Lika Telo*) masyarakat Desa Tenawahang merupakan suatu praktik sosial yang berfungsi sebagai ruang pembentukan habitus moral dalam kehidupan bersama. Praktik ini tidak hanya berperan sebagai institusi sosial yang mengatur relasi perkawinan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moral anggota komunitas. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesetiaan, solidaritas, penghormatan terhadap keluarga, serta kebijaksanaan praktis diwujudkan melalui tindakan-tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, moralitas dalam praktik adat tidak hadir sebagai norma yang bersifat abstrak, tetapi tumbuh dan berkembang dalam pengalaman hidup bersama dalam tradisi.

Dalam perspektif etika keutamaan Alasdair MacIntyre, sistem perkawinan adat Tiga Tungku (*Lika Telo*) masyarakat Desa Tenawahang dapat dipahami sebagai suatu praktik yang memiliki kebaikan internal dan berakar dalam tradisi hidup komunitas. Partisipasi dalam praktik tersebut membentuk habitus moral yang berkelanjutan serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai kultural, tetapi juga mengandung nilai moral yang membentuk kehidupan bersama. Pelestarian tradisi adat, dengan demikian, tidak hanya berarti mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga menjaga dan menghidupi nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian etika dan kebudayaan dalam konteks masyarakat lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai relevansi etika keutamaan dalam membaca praktik-praktik sosial tradisional sebagai ruang pembentukan karakter moral yang hidup dalam tradisi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat, pemangku adat, serta generasi muda dalam upaya menjaga dan menghidupi nilai-nilai moral yang terkandung dalam

sistem perkawinan adat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendukung pelestarian tradisi lokal sebagai sumber kebijaksanaan moral dalam menghadapi perubahan sosial.

Kata Kunci: Tiga Tungku, Perkawinan Adat, Moralitas, Etika Keutamaan, Alasdair MacIntyre.



ABSTRACT

This study aims to examine the morality embedded in the traditional marriage system of Tiga Tungku (*Lika Telo*) among the people of Tenawahang Village, East Flores, from the perspective of virtue ethics as developed by Alasdair MacIntyre. In the life of the Tenawahang community, the Tiga Tungku (*Lika Telo*) traditional marriage is not merely understood as a personal relationship between a man and a woman, but as a communal event involving kinship networks, cultural values, and ongoing social responsibilities. Therefore, the Tiga Tungku traditional marriage system should be understood not only as a cultural tradition, but also as a social practice that contains profound moral dimensions within community life.

This research employs a literature study as the primary method, combined with a descriptive-contextual approach. The research data were obtained through a review of literature on Lamaholot culture as well as interviews with traditional leaders of Tenawahang Village who understand and practice the traditional marriage system. The data analysis was conducted using a descriptive-analytical method by describing the structure and meaning of the Tiga Tungku traditional marriage system, explaining the key concepts of virtue ethics, and bringing these two frameworks together in a contextual philosophical reflection.

The findings of this study indicate that the Tiga Tungku (*Lika Telo*) traditional marriage system in the Tenawahang community functions as a social practice that serves as a space for the formation of moral habitus in communal life. This practice does not only function as a social institution regulating marital relationships, but also as a means of shaping the moral character of community members. Values such as responsibility, fidelity, solidarity, respect for family, and practical wisdom are embodied through concrete actions in everyday life. Thus, morality in customary practices does not appear as an abstract norm, but grows and develops within shared experiences of life in tradition.

From the perspective of virtue ethics proposed by Alasdair MacIntyre, the Tiga Tungku (*Lika Telo*) traditional marriage system of the Tenawahang community can be understood as a practice that possesses internal goods and is rooted in the living tradition of the community. Participation in this practice shapes a sustainable moral habitus and strengthens the collective identity of the community. This study affirms that local traditions not only possess cultural value, but also contain moral values that shape communal life. The preservation of customary traditions, therefore, does not merely mean maintaining ritual forms, but also safeguarding and embodying the moral values that serve as the foundation of communal living.

Furthermore, this study has both theoretical and practical implications for the development of ethical and cultural studies within local community contexts. Theoretically, it enriches the understanding of the relevance of virtue ethics in interpreting traditional social practices as spaces for moral character formation rooted in tradition. Practically, this study is expected to serve as a source of reflection for communities, customary leaders, and younger generations in sustaining and living out the moral values embedded in the traditional marriage system. In this way, the

research contributes to the advancement of knowledge while supporting the preservation of local traditions as sources of moral wisdom in responding to social change.

Keywords: Tiga Tungku, Traditional Marriage, Morality, Virtue Ethics, Alasdair Macintyre.

